

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Sikap terhadap Label Bahaya Merokok

1. Pengertian Sikap

Menurut pendapat Ajzen sikap memiliki definisi suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh belief tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*.¹ Setiap *behavioral beliefs* menghubungkan perilaku dengan hasil yang bisa didapat dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut.²

Definisi sikap menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.³

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap merupakan keadaan sikap, bertingkah laku, atau respon yang diberikan atas apa yang terjadi, serta bereaksi dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh keadaan emosional

¹Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

²Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 1975)

³Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 2012), 5.

terhadap objek, baik berupa orang, lembaga atau persoalan tertentu yang didalamnya terdapat tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, serta komponen tingkah laku.

2. Komponen Sikap

Menurut Saifuddin Azwar struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:⁴

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Evaluasi aspek kognitif, mengukur pemahaman konsep yang terkait dengan percobaan yang dilakukan untuk aspek pengetahuan evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan dengan materi pokok tersebut. Aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: pengamatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Klasifikasi tujuan kognitif oleh Bloom domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:⁵

1) Ingatan

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

⁴Ibid,23.

⁵ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 38.

2) Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

3) Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

4) Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5) Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur dan bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6) Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.⁶

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Evaluasi aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Evaluasi aspek afektif dalam hal ini digunakan untuk penilaian kecakapan hidup meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis. Aspek ini belum ada patokan yang pasti dalam penilaiannya. Klasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

1) Penerimaan

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2) Pemberian respon

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini individu menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

⁶ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 39-40

3) Penilaian

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi ‘sikap’ dan ‘apresiasi’.

4) Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam falsafah hidup.

5) Karakterisasi

Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga, tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.⁷

c. Komponen Prilaku/Konatif

Komponen prilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana prilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan

⁷ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),42.

kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum. Aspek ini menitikberatkan pada unjuk kerja siswa. Klasifikasi tujuan psikomotor terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

1) Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberikan respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2) Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

3) Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4) Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dengan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

5) Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.⁸

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelmakan suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarah pada kecenderungan yang setuju dan tidak setuju.

Menurut Ajzen sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. *Behavioral belief* adalah *belief individu* mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku

⁸ Howard Gardner. *Multiple Intelegences*. Terj. Yelvi Andri Z (Jakarta: Daras, 2013), 22.

tertentu dan *outcome evaluation* merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku.⁹

3. Bentuk-Bentuk Sikap

a. Sikap positif

Merupakan perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, harapan daripada keputusasaan. Sesuatu yang indah dan membawa seseorang untuk selalu dikenang, dihargai, dihormati oleh orang lain. Untuk menyatakan sikap yang positif, seseorang tidak hanya mengekspresikannya hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bagaimana cara ia berbicara, berjumpa dengan orang lain, dan cara menghadapi masalah.¹⁰

b. Sikap negatif

Sikap negatif harus dihindari, karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada muka yang muram, sedih, suara parau, penampilan diri yang tidak bersahabat. Sesuatu yang menunjukkan ketidakramahan, ketidaktenangan, dan tidak memiliki kepercayaan diri.¹¹

⁹Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.1975)

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

B. Label Bahaya Merokok

1. Merokok

Setiap batang rokok yang dinyalakan akan mengeluarkan bahan-bahankimia yang berbahaya diantaranya: kandungan asap rokok terdapat *acetone* (bahan pembuat cat), *naftalene* (bahan kapur barus), arsen, tar (bahan *karsinogen* penyebab kanker), *methanol* (bahan bakar roket), *vinyl chloride* (bahan plastik PVC), *phenol butane* (bahan bakar korek api), *potassiumnitrate* (bahan baku pembuatan bom dan pupuk), *polonium-201* (bahan radioaktif), *ammonia* (bahan pencuci lantai), dan sebagainya.¹²

Merokok merupakan perlakuan yang ditandai dengan membakar tembakau yang kemudian diisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 900°C untuk ujung rokok yang dibakar dan 30°C untuk ujung rokok yang terselip di bibir perokok. Asap rokok yang diisap atau asap rokok yang dihirup melalui dua komponen yang lekas menguap berbentuk gas dan komponen yang bersama gas terkondensasi menjadi komponen partikulat. Dengan demikian, asap rokok yang diisap dapat berupa gas sejumlah 85% dan sisanya berupa partikel.¹³

Merokok menjadi suatu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Perilaku merokok tidak hanya menyebabkan berbagai macam penyakit tetapi juga dapat memperberat sejumlah penyakit lainnya. Perilaku merokok seseorang secara keseluruhan dapat dilihat dari jumlah rokok

¹²Jaya, M. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. (Yogyakarta: Riz'ma,.2009), 87.

¹³Sitepoe, M. *Kekhususan Rokok Indonesia*. (Jakarta: PT Grasindo,2000), 76.

yang dihisapnya. Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitasnya. Maka perilaku merokok seseorang dapat dikatakan tinggi maupun rendah yang dapat diketahui dari intensitas merokoknya yaitu banyaknya seseorang dalam merokok. dimana intensitas merupakan besar atau kekuatan untuk suatu tingkah laku.¹⁴

2. Tipe-tipe Perokok

Menurut Smet dalam Hasanah, bahwa tipe perokok dapat diklasifikasikan menjadi 3 menurut jumlah rokok yang dihisap yaitu perokok berat menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari, perokok sedang menghisap lebih dari 5-14 batang rokok dalam sehari, perokok ringan menghisap lebih dari 1-4 batang rokok dalam setiap hari.¹⁵ Kemenkes juga membuat suatu pembagian menurut rata-rata batang rokok yang dihisap per hari menjadi 1-10 batang rokok yang dihisap per hari, 11-20 batang rokok yang dihisap per hari, 21-30 batang rokok yang dihisap per hari dan lebih dari 31 batang per hari.¹⁶

Menurut Mu'tadin tipe-tipe perokok yaitu perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi, perokok berat merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit, perokok sedang menghabiskan rokok 11-21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi, perokok ringan

¹⁴Ibid.

¹⁵Husnul Hasanah. *Petunjuk Penggunaan Buku KIA serta Manfaat Buku KIA*. (Yogyakarta. Nuha medika, 2013),

¹⁶Kementerian Kesehatan RI. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemenkes, 2010.

menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi.¹⁷

Menurut Dariyo ada dua jenis tipe perokok, yaitu perokok aktif (*active smoker*) dan perokok pasif (*passive smoker*).¹⁸

a. Perokok aktif

Perokok aktif yaitu individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga mereka merasa tidak enak jika sehari tidak merokok.

b. Perokok pasif

Individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang merokok.

3. Label pada Kemasan Rokok

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Di dalam Permenkes No. 28 tahun 2013 tersebut dijelaskan mengenai ketentuan untuk menggunakan gambar yang berisikan peringatan kesehatan akibat yang ditimbulkan dari rokok.

Klimchuk dan Krasovec mengatakan bahwa unsur dari desain kemasan yang terpenting adalah gambar, pesan/informasi, warna dan ukuran.¹⁹

¹⁷Mu'tadin, Z. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 96.

¹⁸Dariyo, (2007),

¹⁹Marianne Klimchuk dan Sandra A. Krasovec. *Desain Kemasan*. Jakarta: Erlangga, 2007), 124.

- a. Gambar, yaitu sebuah representasi spasial dari fenomena obyek, adegan, atau lainnya.
- b. Pesan/informasi, adalah sebuah informasi tertulis yang memiliki tujuan tertentu
- c. Warna, adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna. Warna diukur dengan pernyataan terkait persepsi responden mengenai warna pada gambar peringatan merokok pada kemasan rokok.
- d. Ukuran, adalah besaran, dimensi atau kapasitas yang biasanya terhadap suatu standar atau satuan ukur.

Terdapat 5 jenis gambar berwarna dan tulisan yang harus digunakan untuk kemasan rokok sesuai dengan Permenkes Nomor 28 Tahun 2013, yaitu:

- a. Gambar kanker mulut.
- b. Gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak.
- c. Gambar orang merokok dengan anak di dekatnya.
- d. Gambar paru-paru yang menghitam karena kanker.
- e. Gambar kanker tenggorokan.

Menurut Aditama mencantumkan bahaya merokok pada setiap bungkus rokok dianggap perlu untuk memberi kesempatan pada calon pembeli agar menimbang-nimbang, apakah akan membeli barang yang berbahaya.²⁰ Tulisan dan gambar peringatan merokok bervariasi dari yang

²⁰Tjandra Yoga Aditama. *Rokok dan Kesehatan*. (Jakarta: UI Press, 1997), 67.

paling sederhana, yang hanya menuliskan “merokok berbahaya bagi kesehatan” sampai ke tulisan yang lebih spesifik, contohnya “merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru, bronkitis kronik dan emfisema, penyakit jantung koroner dan gangguan pada janin dalam kandungan. Selain itu, diatur juga mengenai ukuran yang harus digunakan pada kemasan rokok. Ukuran yang harus digunakan pada semua kemasan rokok adalah panjang 7 cm dan lebar 5 cm.

C. Intensi

1. Pengertian Intensi

Menurut Fishbein dan Ajzen Intensi diartikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku yang didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku.²¹ Teori intense saat ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan, dimana pada awalnya hanya berisi mengenai *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) yang memiliki dua fungsi determinan, yaitu sikap dan norma subyektif hingga berkembang menjadi *planned behavior theory* (teori tingkah laku terencana) dengan membentuk tiga fungsi determinan, yaitu sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku.²²

Fishbein dan Ajzen dalam Desmita mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku

²¹Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.1975)

²²Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press,2005)

tertentu.²³ Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku.²⁴

Menurut Ajzen dalam Tandra menjelaskan intensi merupakan *anteseden* dari sebuah perilaku yang nampak. Intensi dapat meramalkan secara akurat berbagai kecenderungan perilaku. Berdasarkan *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga penentu utama, pertama adalah faktor personal dari individu tersebut, kedua bagaimana pengaruh sosial, dan ketiga berkaitan dengan kontrol yang dimiliki individu.²⁵ Secara ringkas pengertian intensi adalah ubahan yang paling dekat dengan perilaku yang dilakukan oleh individu, dan merupakan ubahan yang menjembatani antara sikap dan perilaku nyata.²⁶

Berdasarkan uraian diatas pengertian intensi pada penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu baik secara sadar atau tidak.

Konsep tentang intensi diajukan oleh Fishbein dan Ajzen yang diartikan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan suatu

²³Fishbein dan Ajzen dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda,2010),210.

²⁴Ajzen dalam Tandra, H. "Merokok dan Kesehatan." Retrieved Maret 10, 2013, from [www.antirokok.or.id](http://www.antirokok.or.id/berita/berita_rokok_kesehatan.htm): http://www.antirokok.or.id/berita/berita_rokok_kesehatan.htm

²⁵Ajzen dalam Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi Ke 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.2012), 153.

²⁶Ajzen, Icek, *from intentions to actions: attitudes, personality, & behavior*. (Chicago: Dorsey Press. 1988)

perilaku tertentu. Kemudian ditegaskan bahwa niat individu untuk melakukan sesuatu itu merupakan suatu fungsi dari :²⁷

- a. Sikap terhadap perwujudan perilaku dalam situasi tertentu, sebagai faktor personal atau attitudinal. Hal ini berhubungan dengan orientasi seseorang dan berkembang atas dasar keyakinan dan pertimbangan terhadap apa yang diyakini itu.
- b. Norma-norma yang berpengaruh atas perwujudan perilaku dan motivasi seseorang untuk patuh pada norma itu, sebagai faktor sosial atau normatif. Ini merupakan gabungan antara persepsi *reference-group* atau *significant-person* terhadap perwujudan perilaku.²⁸

2. Komponen Intensi

Intensi dalam hubungannya dengan keikutsertaan seseorang pada suatu kegiatan, mempunyai hubungan yang erat dengan tiga komponen lainnya, yaitu keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behavior*).²⁹ Fishbein dan Ajzen mengemukakan bahwa terdapat empat elemen penting dalam pembentukan intensi:³⁰

- a. Tingkah laku.
- b. Objek target yang mengarahkan tingkah laku.
- c. Situasi dimana tingkah laku ditampilkan.
- d. Waktu saat tingkah laku ditampilkan.

²⁷Fishbein dan Ajzen, *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. (California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.1975)

²⁸Ibid.

²⁹Dayakisni, T. & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2003), 124.

³⁰Fishbein dan Ajzen dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan*, 292.

Masing-masing elemen tersebut memiliki variasi pada tingkat kespesifikan dimensinya. Pada tingkat yang paling spesifik, seseorang akan menampilkan perilaku tertentu tergantung objeknya dalam situasi dan waktu tertentu. Intense dapat diarahkan pada objek tertentu, sekumpulan objek atau objek apapun. Sama halnya dengan situasi, seseorang mungkin saja berintensi untuk menampilkan suatu perilaku pada situasi atau lokasi tertentu, kumpulan lokasi atau lokasi apapun. Intensi juga bisa muncul pada waktu tertentu, periode waktu khusus atau periode waktu tanpa batas.

3. Teori Planned Behavior

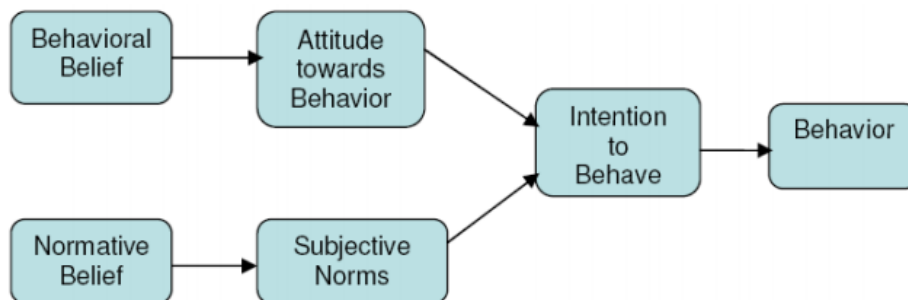
Theory Reasoned Action (TRA) pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam TRA ini, Ajzen yang menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tergantung dari niat yang dimiliki oleh orang tersebut.³¹

Dalam teori tersebut Ajzen mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude towards behavior*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*). Dalam upaya mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen melengkapi TRA ini dengan keyakinan (*beliefs*).

³¹Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. (Penerbit Andi.Yogyakarta,2007), 79.

Dikemukakannya bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normative (*normative beliefs*).

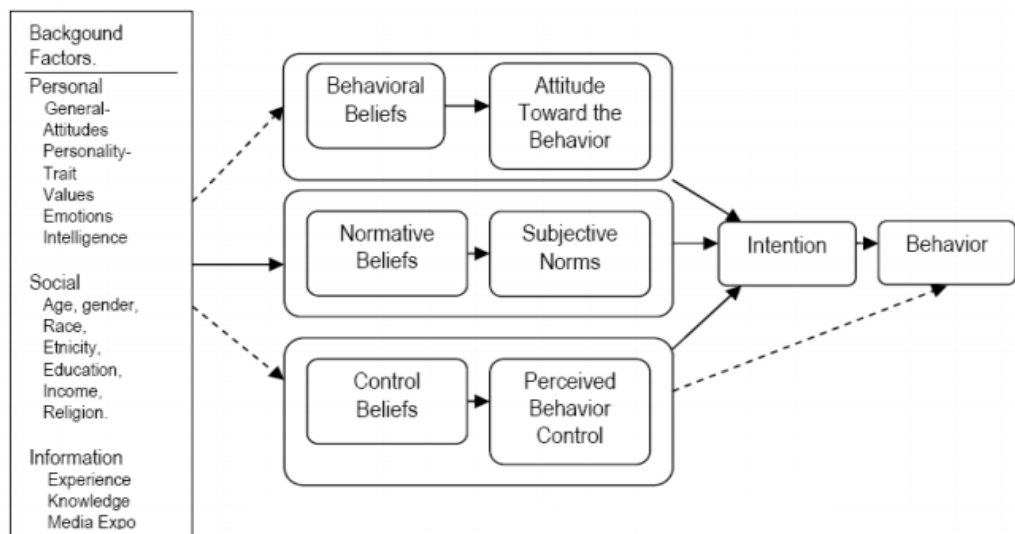
Secara skematik, TRA dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 Skema *Theory Reasoned Action*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory Reasoned Action* (TRA). Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi. Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut.

Secara lebih lengkap Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam *perceived behavioral control*, sehingga secara skematik *perceived behavioral control* sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2 *Theory of Planned Behavior*

Inti teori ini mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Secara singkat, praktik atau perilaku menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu. Norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan akan

pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Model teoritik dari *Teori Planned Behavior* (perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variabel yaitu :

a. Latar belakang (*background factors*)

Seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Dalam kategori ini Ajzen (2005), memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan publikasi pada media.³²

b. Keyakinan perilaku (*behavioral belief*).

Hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau

³² Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. (Penerbit Andi.Yogyakarta.,2007), 81.

kecenderungan untuk bereaksi secara efektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

c. Keyakinan normative (*normative beliefs*)

Berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *field theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui *perceived behavioral control*. Menurut Ajzen faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

d. Norma subjektif (*subjective norm*)

Sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.

e. Keyakinan dari dalam diri individu

Pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain misalnya, teman, keluarga dekat dalam melaksanakan perilaku itu sehingga memiliki keyakinan bahwa merekapun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh

ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

- f. Persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku (*perceived behavioral control*)

Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.³³

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya.³⁴ Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut.³⁵ Dari sinilah Ajzen memperluas teorinya dengan menekankan

³³ Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. (Penerbit Andi.Yogyakarta.,2007), 86.

³⁴ Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press,2005)

³⁵ Ibid.

peranan dari kamuan yang kemudian disebut sebagai *Perceived Behavioral Control*.³⁶

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan, yang satu yang bersifat personal, kedua merefleksikan pengaruh sosial dan ketiga berhubungan dengan masalah kontrol.³⁷ Berikut ini adalah penjabaran dari variabel utama dari *Theory of Planned Behavior* yang terdiri dari: *intensi*, *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

a. Intensi

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya.³⁸ Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada belief bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut. Suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut.³⁹

Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk

³⁶Vaughan & Hogg, *Social Psychology*. (London: Pearson Prentice Hall 2005).

³⁷Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

³⁸Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

³⁹Ibid.

melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, intensi terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku. Berikut ini adalah rumus dari intensi:

$$B \sim I = (A_B) W_1 + (SN) W_2 + (PBC) W_3$$

Keterangan:

B = *behavior*

I = *Intention*

AB = Sikap (*attitude*) terhadap perilaku

SN = *subjective norm*

PBC = *Perceived Behavioral Control*

W1, W2 & W3 = *weight/bobot/skor*

b. *Behavioral Intention (BI)*

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan

yang teliti serta beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal: Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Berdasarkan teori tindakan beralasan, perilaku seseorang ditentukan oleh *behavioral intention* (BI) untuk melakukan suatu perilaku, *behavioral intention* adalah tingkat minat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. *Behavioral intention* secara bersama-sama ditentukan oleh sikap (*attitude*) dan *subjective norm* (SN). Sikap diartikan sebagai perasaan positif atau negatif seseorang ketika melakukan perilaku tertentu. *Subjective norm* mengarah pada persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir bahwa ia harus atau tidak harus melakukan perilaku tertentu. Sikap ditentukan oleh keyakinan (*beliefs*) yang paling menonjol tentang konsekuensi dari melakukan perilaku yang dihasilkan dari evaluasi. Sedangkan SN ditentukan sebagai hasil dari *normative beliefs* dan motivasinya untuk mengikuti harapan (*motivation to comply*). *Behavioral intention* merupakan niat (intensi) untuk melakukan suatu perilaku. Niat (intensi) adalah kemungkinan yang dianggap oleh

individu akan dapat dicapai bila melakukan satu perilaku tertentu. *Behavioral intention* akan menghasilkan *actual behavior* atau perilaku sehari-hari. Teori ini menegaskan, sikap dan norma subyektif akan menentukan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam bentuknya yang paling sederhana, teori tindakan beralasan dapat dinyatakan sebagai berikut dalam fungsi matematika yang dikemukakan oleh Hale:

$$BI = (AB) * W1 + (SN) * W2$$

Dimana BI adalah perilaku atau tindakan, AB adalah sikap seseorang, W sebagai bobot yang diperoleh secara empiris, SN adalah norma subyektif seseorang berkaitan dengan kepercayaan atau persepsi yang mereka miliki.⁴⁰

c. Attitude Toward Behavior

Sikap atau *attitude* berasal dari bahasa latin, yaitu *aptus* yang berarti sesuai atau cocok dan siap untuk bertindak atau berbuat sesuatu.⁴¹ Menurut Ajzen, sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu.⁴² Menurut Gagne dan Briggs, sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan

⁴⁰ Nur Amira & Reza Rahardian. "Pengaruh *Food Quality* Terhadap *Customer Satisfaction* dan *Behavioral Intentions*: Studi Kausal dan Analisis QFD Untuk Perbaikan Desain Produk." *Fokus Manajerial Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Universitas Sebelas Maret. 2015 – Vol. 13 No. 2 Hal. 147-156

⁴¹ Ismail, V. Y., & Zain, E. "Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control terhadap Intensi Pelajar SLTA untuk Memilih Fakultas Ekonomi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 5 Nomor 3, Desember 2008.

⁴² Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

individu terhadap objek, orang atau kejadian tertentu. Sikap merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk berespon secara positif maupun negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang.⁴³ Sikap merupakan faktor personal yang mengandung evaluasi positif atau dalam tingkah laku yang menghindari, melawan, atau menghalangi objek.⁴⁴ Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku. Dengan kata lain, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

d. Subjective Norms

Subjective norms merupakan faktor dari luar individu yang berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang ditampilkan. Norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*).⁴⁵ Keyakinan

⁴³ Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

⁴⁴ Eagly, A.H. and Chaiken, S. *The Psychology of Attitudes*. (Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1993) diakses 10 Mei 2017.

⁴⁵ Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat.

Subjective Norms didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. *Subjective Norms* tidak hanya ditentukan oleh *referent*, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan tidak menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki *subjective norm* yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut.⁴⁶

⁴⁶Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press, 2005)

e. Perceived Behavioral Control

Perceived behavioral control menggambarkan tentang perasaan *self efficacy* atau kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. *Percieved behavior control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Percieved behavior control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman.

Ajzen dalam Ismail dan Zain, menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu.⁴⁷ *Perceived behavioral control* dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan dalam menjelaskan intensi. Sebagai tambahan, tiap individu memiliki perbedaan bobot dari antara ketiga faktor tersebut mana yang paling mempengaruhi individu tersebut

⁴⁷Ismail, V. Y., & Zain, E. "Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control terhadap Intensi Pelajar SLTA untuk Memilih Fakultas Ekonomi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 5 Nomor 3, Desember 08.2008.

dalam berperilaku.⁴⁸ Sehingga kesimpulannya seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bisa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut.⁴⁹

D. Intensi Merokok

Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku.⁵⁰ Fishbein dan Ajzen dalam Desmita mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dalam konteks penelitian ini adalah perilaku merokok.⁵¹

Intensi merokok merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan untuk merokok, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan

⁴⁸Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press,2005)

⁴⁹Ajzen, I. *Attitudes, Personality and Behavior*. (New York. USA: Open University Press,2005)

⁵⁰Ajzen dalam Tandra, H. "Merokok dan Kesehatan." Retrieved Maret 10, 2013, from www.antirokok.or.id: http://www.antirokok.or.id/berita/berita_rokok_kesehatan.htm

⁵¹Fishbein dan Ajzen dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda,2010),210.

tindakan untuk merokok ataupun tidak merokok, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu, dalam konteks ini aktivitas merokok

Belum ada teori yang menjelaskan mengenai intensi merokok, sehingga definisi intensi merokok diperoleh dari definisi intensi dan definisi merokok. Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku tersebut seperti yang dipaparkan Fishbein dan Ajzen.⁵² Fishbein dan Ajzen menambahkan bahwa intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang. Intensi yang akan diukur dalam penelitian ini adalah intensi terhadap merokok. Menurut Jaya merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Sekarang banyak sekali bisa kita temui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok.⁵³ Merokok merupakan perlakuan yang ditandai dengan membakar tembakau yang kemudian diisap asapnya, baik

⁵² Endah Meilinda. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Ejournal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1 2013 Hal.9-22.

⁵³ Jaya, Muhammad. 2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. (Yogyakarta: Riz'ma), 87.

menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 900°C untuk ujung rokok yang dibakar dan 30°C untuk ujung rokok yang terselip di bibir perokok. Asap rokok yang diisap atau asap rokok yang dihirup melalui dua komponen yang lekas menguap berbentuk gas dan komponen yang bersama gas terkondensasi menjadi komponen partikulat. Dengan demikian, asap rokok yang diisap dapat berupa gas sejumlah 85% dan sisanya berupa partikel.⁵⁴

Berdasarkan definisi intensi dan definisi merokok yang diuraikan di atas, maka intensi merokok yaitu niat atau keinginan seseorang untuk membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya dengan menggunakan rokok berdasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan orang yang mempengaruhinya untuk menggunakan rokok.

E. Teori Disonansi

1. Definisi Teori Disonansi

Teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka “menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat yang lain yang mereka pegang”.⁵⁵

Konsep ini membentuk inti dari teori disonansi kognitif, teori yang berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang

⁵⁴Sitepoe, M. *Kekhususan Rokok Indonesia*. (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 76.

⁵⁵West, Ricard dan Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 137.

memotivasi orang untuk mengambil langkah mengurangi ketidaknyamanan itu. Tingkat kenyamanan yang terjadi disebut sebagai tingkat disonansi yaitu merujuk pada sejumlah kuantitatif disonansi yang dialami seseorang. Tingkat disonansi akan menentukan tindakan yang akan diambil seseorang dan kognisi yang mungkin akan ia gunakan untuk mengurangi disonansi. Tingkat disonansi dipengaruhi oleh faktor kepentingan yaitu seberapa signifikan suatu masalah terhadap tingkat disonansi, rasio disonansi yaitu jumlah kognisi disonan berbanding dengan kognisi konsonan, dan rasionalitas individu untuk menjustifikasi inkonsistensi.

Aktifitas seseorang untuk mengurangi perasaan disonansi, seseorang akan menghiraukan pandangan yang berlawanan dengan pandangannya, mengubah keyakinan mereka agar sesuai dengan tindakan mereka, atau mencari hal yang dapat meyakinkan mereka kembali untuk membuat sebuah keputusan sulit. Konsep dan proses Teori disonansi kognitif berkaitan dengan proses pemilihan terapan (*selective exposure*), pemilihan perhatian (*selective attention*), pemilihan interpretasi (*selective interpretation*), dan pemilihan retensi (*selective retention*).

Proses *selective exposure* merupakan metode untuk mengurangi disonansi dengan cara mencari informasi yang konsonan dengan keyakinan dan tindakan seseorang. Proses *selective attention* merupakan metode untuk mengurangi disonansi dengan memberikan perhatian pada informasi yang konsonan saja. Proses *selective interpretation* merupakan metode untuk mengurangi disonansi dengan menginterpretasikan informasi yang ambigu

sehingga informasi ini menjadi konsisten dengan keyakinan dan tindakan seseorang. Proses *selective retention* merupakan metode untuk mengurangi disonansi dengan mengingat informasi yang konsonan saja.

2. Sumber Disonansi Kognitif

Menurut Festinger dalam Sarlito sumber-sumber disonansi kognitif, antara lain :⁵⁶

a. Inkonsistensi Logis (*Logical Inconsistency*)

Disonansi yang terjadi karena ketidaksesuaian elemen kognitif dengan hal-hal logis yang ada.

b. Nilai-nilai Budaya (*Culture Mores*)

Perbedaan budaya yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif. Contohnya: makan dengan tangan di pesta resmi di Eropa menimbulkan disonansi, tetapi makan dengan tangan di warung di Jakarta dirasakan sebagai konsonan.

c. Pendapat Umum (*Opinion Generality*)

Disonansi dapat terjadi apabila pendapat yang dianut banyak orang dipaksakan kepada pendapat perorangan. Contohnya: seorang remaja yang senang menyanyi lagu keroncong. Hal ini menimbulkan disonansi karena pendapat umum percaya bahwa lagu keroncong hanya merupakan kegemaran orang-orang tua.

⁵⁶Sarlito Wirawan.Sarwono *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), 78.

d. Pengalaman Masa Lalu (*Past Experience*)

Jika kognisi tidak konsisten dengan pengetahuan pada pengalaman masa lalu, maka akan muncul disonansi. Contoh dari pengalaman masa lalu yang menjadi sumber disonansi kognitif menurut Sarlito berdiri di hujan tidak basah. Keadaan ini disonan karena tidak sesuai dengan pengalaman masa lalu.⁵⁷

⁵⁷Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002), 89.